



KERAGAMAN JAMUR DI KAWASAN HUTAN WANGKUNG KECAMATAN NDOSO KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Ryan Humardani Syam Pratomo, Universitas Patompo, Indonesia

Sri Mukminati Nur, Universitas Patompo, Indonesia

Herlina, Universitas Patompo, Indonesia

*Corresponding author E-mail: ryan.humardani@unpatompo.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to observe and determine the diversity of mushroom species found in the Wangkung Forest, Ndosso district, West Manggarai Regency. This research is a survey research. The quadrat transect method is the method used in this study. The area of research location or area used is 50 meters wide and 500 meters long which is divided into 5 stations. 5 transects were used and randomly distributed at each station, the transect size was 2x2 meters. The results of this study show that there are 5 types of mushrooms found including: 104 individuals from the type *Auricularia polytricha*, 74 individuals from type *Lentinus strigosus*, 70 individuals each of *Trametes versicolor* and *Pycnoporus sanguineus*, and 37 individuals *Lentinus sp.* The diversity index based on the calculation results shows that it is in the moderate index category of 1,533. Meanwhile, 0,952 is result of the evenness index value which shows the distribution of types of community structure in the good or stable category. While the richness is in the medium category with an average value of 3.869. At station 1 with a dominance index value of 0.070 it was dominated by *Auricularia polytricha* and *Pycnoporus sanguineus*. The dominance index value of 0.111 was dominated by *Auricularia polytricha* at stations 2. At station 3 with a dominance index value of 0.099 it was dominated by *Auricularia polytricha*. At stations 4 with a dominance index value of 0.114 was *Auricularia polytricha*. While mushrooms with a dominance index value of 0.081 were dominated by *Lentinus strigosus* at station 5.

Keywords: Diversity Mushroom, Wangkung Forest

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengamati dan mengetahui keragaman jenis jamur yang terdapat di lokasi Hutan Wangkung Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Metode transek kuadran merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Luas lokasi penelitian atau kawasan yang digunakan yaitu lebar 50 meter dan panjang 500 meter yang terbagi menjadi 5 stasiun. Transek yang digunakan sebanyak 5 dan disebar secara acak pada setiap stasiun, ukuran transek 2x2 meter. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika jamur yang ditemukan ada sebanyak 5 jenis meliputi: 104 individu dari jenis *Auricularia polytricha*, 74 individu dari jenis *Lentinus strigosus*, 70 individu masing-masing dari jamur jenis *Trametes versicolor* dan *Pycnoporus sanguineus*, dan 37 individu dari jenis *Lentinus sp.* Indeks keanekaragaman berdasarkan dari hasil perhitungan memperlihatkan berada pada kategori indeks sedang sebesar 1,533. Adapun 0,952 merupakan hasil nilai berada pada kategori baik berada di kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 3,869. Di stasiun 1 dengan nilai indeks dominasi sebesar 0,070 didominasi oleh jamur *Auricularia polytricha* dan *Pycnoporus sanguineus*. Nilai indeks dominasi sebesar 0,111 didominasi oleh jamur *Auricularia polytricha* di stasiun 2. Di stasiun 3 dengan nilai indeks dominasi sebesar 0,099 didominasi oleh jamur *Auricularia polytricha*. Di stasiun 4 jamur yang mendominasi dengan nilai indeks dominasi sebesar 0,114 adalah *Auricularia polytricha*. Jamur dengan nilai indeks dominasi sebesar 0,081 di dominasi oleh *Lentinus strigosus* di stasiun 5.

Kata Kunci: Keragaman Jamur, Hutan Wangkung

PENDAHULUAN

Di Indonesia keanekaragaman tumbuhan terhadap kekayaan hutan tropiknya, baik yang terdapat di dataran tinggi ataupun di dataran rendah menutupi 63% luas daratan Indonesia. Di hutan inilah mayoritas di jumpai tumbuhan jenis perdu, organisme lain seperti jamur dan lumut, pohon dengan berbagai ukuran, tanaman merambat, dan pohon dengan berbagai ukuran (Hasanuddin, 2014). Jamur adalah organisme yang tidak mempunyai zat hijau daun, reproduksinya secara seksual, berspora, bersifat eukariotik. Berdasarkan bentuk ukuran tubuhnya jamur ada yang bersifat mikroskopis merupakan jamur yang dapat dilihat dengan bantuan mikroskop karena mempunyai bentuk ukuran yang kecil dan ada juga jamur yang dapat dilihat dengan kasat mata karena mempunyai bentuk ukuran tubuhnya yang besar atau bersifat makroskopis (Darwis, dkk. 2011).

Jamur adalah organisme yang mempunyai peranan yang penting dalam proses menghancurkan atau membusukkan sisa-sisa hewan maupun tumbuhan. Sehingga jamur bisa hidup secara saprofit pada sisa-sisa organisme dan parasit terhadap organisme hidup. Pada umumnya habitat jamur di hutan terdapat di serasah daun dan semua kayu yang membusuk yang menyediakan berbagai bahan organik mati yang menjadi nutrisi bagi jamur. Hutan adalah salah satu tipe kawasan ekosistem yang dapat di tempati oleh jamur, karena hutan mampu menyediakan faktor lingkungan baik abiotik maupun biotik yang dibutuhkan oleh jamur untuk pertumbuhannya (Priskila, 2018). Indonesia merupakan salah satu Negara yang dikenal sebagai negara megadiversitas karena berbagai jenis fauna dan floranya yang ditemukan jumlahnya hampir lebih dari separuh keanekaragaman fauna dan flora di dunia, termasuk didalamnya fungsi khususnya makrofungi (Noverita, 2019).

Jamur makroskopis merupakan jamur yang mempunyai tubuh buah dan ukuran pada umumnya besar. Jamur makroskopis di hutan ditemukan hidup dan tumbuh di pohon yang

mengalami proses pelapukan kayu, serasah daun, batang yang masih hidup atau pada tanah yang memberikan unsur organik sebagai sumber nutrisi bagi perkembangan dan pertumbuhannya (Handayani, 2021).

Memfaatkan media pembelajaran secara optimal harus berdasarkan asas kebermaknaan dan nilai tambah yang bisa diberikan terhadap mahasiswa melalui suatu pengalaman belajar yang menerapkan media pembelajaran secara langsung. Salah satu solusi dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan mendesain pembelajaran yang berbasis laboratorium alam, sebagai contoh dengan menggunakan kawasan tertentu dan hutan sebagai sumber belajar. Kawasan hutan Wangkung adalah salah satu hutan yang bisa menjadi laboratorium alam dalam mengetahui informasi tentang jamur (Hanifa, 2022).

Hutan Wangkung adalah salah satu hutan yang bertempat di Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat. Hutan yang mempunyai luas 20 ha. Hutan ini mempunyai intensitas curah hujan pada kategori sedang. Sehingga membuat hutan ini mempunyai keadaan yang cukup bagus. Hutan ini mempunyai kondisi kelembaban mencapai 62% dan suhu 25°C (KPHL Manggarai, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap masyarakat setempat, jika Hutan Wangkung adalah jenis hutan yang tidak sedikit ditumbuhi oleh jamur. Di hutan ini jamur yang berkembangbiak sangat bervariasi meliputi jamur yang tidak mempunyai racun dan jamur yang mempunyai racun. Selain itu, mayoritas warga setempat tidak mengenal dengan macam-macam jamur.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey, metode transek kuadran merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Luas lokasi penelitian atau kawasan yang dipakai yaitu lebar 50 meter sedangkan panjang 500 meter yang terbagi menjadi 5 stasiun. Transek yang digunakan

sebanyak 5 dan disebar secara acak pada setiap stasiun, ukuran transek 2x2 meter.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi yaitu pengamatan di lokasi penelitian secara langsung, memakai sistem jelajah dalam melihat jamur yang terdapat di setiap transek kuadran yang disebar pada setiap stasiun. Studi pustaka yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan data yang sesuai tentang masalah atau tema yang diteliti. Dokumentasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen atau foto-foto kegiatan meneliti. Identifikasi Jenis Jamur yaitu kegiatan mengidentifikasi jenis jamur yang ditemukan berdasarkan buku panduan maupun informasi tentang jamur yang sudah teridentifikasi terhadap penelitian yang relevan sebelumnya.

Teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti yaitu dengan cara deskriptif. Data yang didapat di lokasi penelitian akan dideskripsikan dengan tabulasi dalam mengetahui macam-macam jamur yang

didapatkan berdasarkan buku panduan maupun informasi tentang jamur dan menyajikannya dalam bentuk informasi, kemudian informasi atau data yang didapat selanjutnya di analisis memakai rumus indeks keanekaragaman (H'), pemerataan (E), kekayaan jenis (R) dan indeks dominasi (C).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

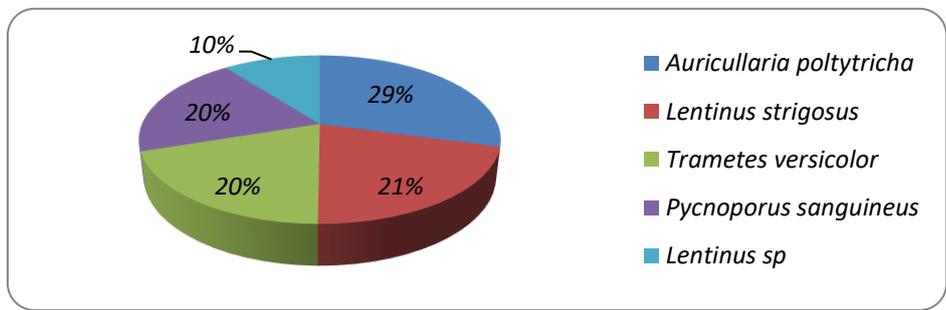
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi Hutan Wangkung Kecamatan Ndosso Kabupaten Manggarai Barat. Didapatkan lima jenis spesies jamur Basidiomycetes yang meliputi dari 3 ordo meliputi Auriculariales, Agaricales, Polyporales. Jamur *Auricularia polytricha* merupakan jamur dari ordo Auriculariales, jamur ini terbanyak didapatkan dan jamur *Lentinus* sp merupakan jamur dari ordo polyporales, jamur ini yang paling sedikit didapatkan. Beberapa deskripsi lengkap tentang jumlah spesies jamur yang didapatkan di beberapa stasiun di lokasi Hutan Wangkung, bisa diperhatikan pada tabel 1

Table 1 Data Hasil Identifikasi Jamur

| Nama Spesies | Stasiun | | | | | Jumlah individu | (%) |
|-------------------------------|---------|----|-----|----|----|-----------------|-----|
| | I | II | III | IV | V | | |
| <i>Auricularia polytricha</i> | 18 | 20 | 23 | 27 | 16 | 104 | 29 |
| <i>Lentinus strigosus</i> | 13 | 11 | 15 | 14 | 21 | 74 | 21 |
| <i>Trametes versicolor</i> | 15 | 15 | 10 | 14 | 16 | 70 | 20 |
| <i>Pycnoporus sanguineus</i> | 18 | 10 | 10 | 17 | 15 | 70 | 20 |
| <i>Lentinus sp</i> | 4 | 4 | 15 | 8 | 6 | 37 | 10 |
| Jumlah Seluruh Individu | | | | | | 355 | 100 |

Sumber: Data Primer (2023)

Pada tabel 1 tersebut, bisa dilihat bahwasanya spesies yang dominan didapatkan merupakan spesies *Auricularia polytricha*, adalah 29% dari semua jumlah spesies yang didapatkan atau sebanyak 104 individu, adapun *Lentinus* sp merupakan jumlah spesies yang paling sedikit didapatkan sekitar 10% atau 37 individu. Sedangkan jumlah semua individu sebanyak 355 individu yang didapatkan di Hutan Wangkung. Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan saat meneliti di lokasi Hutan Wangkung, Kecamatan Ndosso, Kabupaten Manggarai Barat, didapatkan lima jenis jamur. Kelima jenis jamur ini akan digolongkan berdasarkan divisi, kelas, ordo, familia dan substrat. Pada penelitian ini semua jamur yang didapatkan berasal dari divisi Basidiomycota dan kelas Agaricomycetes. Adapun persentasenya bisa dilihat pada grafik dibawah ini.



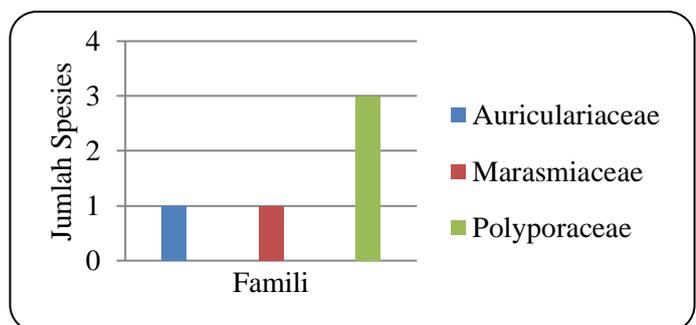
Gambar 1 Grafik Persentase Spesies Jamur Keseluruhan

Table 2 Penggolongan Jamur Di Lokasi Hutan Wangkung

| Ordo | Familia | Spesies | Substrat |
|----------------|-----------------|--|-----------------|
| Auriculariales | Auriculariaceae | <i>Auricularia polytricha</i> | Kayu Lapuk/mati |
| Agaricales | Marasmiaceae | <i>Trametes Versicolor</i> | Kayu Lapuk/Mati |
| Polyporales | Polyporaceae | 1. <i>Lentinus Strigosus</i> 2. <i>Pycnoporus Sanguineus</i> 3. <i>Lentinus sp</i> | Kayu Lapuk/Mati |

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4.2. penggolongan jamur dari ordo Auriculariales dan famili Auriculariaceae adalah spesies *Auricularia polytricha* yang berkembangbiak di kayu lapuk. Sedangkan ordo Agaricales dan famili Marasmiaceae merupakan jamur *Trametes versicolor* yang substratnya di kayu mati. Adapun ordo Polyporales dan famili dari Polyporaceae adalah jamur *Lentinus strigosus*, *Pycnoporus sanguineus*, *Lentinus sp* yang berkembangbiak di kayu lapuk. Kemudian dari data penggolongan di atas bisa dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 2 Grafik Jumlah Spesies Jamur Berdasarkan Famili

Hasil penelitian memperlihatkan kalau divisi Basidiomycota dari ordo Auriculariales merupakan jenis jamur makroskopis yang selalu didapatkan di setiap stasiun dan

umumnya didominasi oleh spesies jamur *Auricularia polytricha*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Yunida, 2014) yang menyatakan kalau, ciri-ciri Ascomycota

dominan bersifat mikroskopis hanya beberapa kecil yang bersifat makroskopis dan mempunyai badan buah sedangkan Basidiomycota ciri-cirinya kebanyakan makroskopis. Menurut Yuliawati (2016) jamur ini bisa berkembangbiak di beberapa habitat yang penting kelembabannya tercukupi. Berdasarkan hal inilah yang mungkin membuat jamur ini dominan didapatkan. Faktor kelembaban dan suhu akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan jamur makroskopis di lokasi hutan ini. Hutan Wangkung adalah hutan yang mempunyai intensitas curah hujan yang sedang. Sehingga membuat hutan Wangkung mempunyai keadaan yang cukup dingin. Hutan ini mempunyai kondisi kelembaban mencapai 62% dan suhu 25°C (KPHL Manggarai, 2015). Menurut (Muchroji, 2008), secara umum makrofungi dapat tumbuh secara optimum dan hidup sekitar suhu 20-30°C dengan kelembaban ideal yang dibutuhkan sekitar 80-90%. Meskipun, pada umumnya suhu, intensitas cahaya, dan kelembaban bagi perkembangan makrofungi bervariasi berdasarkan dengan spesies makrofungi itu sendiri.

Golongan jamur yang didapatkan setelah ordo Auriculariales yaitu ordo Agaricales dan Famili Marasmiaceae. Jamur dari golongan ini adalah salah satu jenis jamur yang berkembangbiakan hidupnya secara bergerombol di kayu yang telah mati, contoh spesiesnya jamur *Trametes versicolor*. Menurut (Yunida, 2014), berdasarkan penelitiannya mayoritas spesies jamur dari golongan Basidiomycota bisa tumbuh di kayu mati dan dapat bertahan hidup dalam kondisi kering. Habitat dan substratnya tidak mampu dipisahkan dari siklus hidup jamur, karena merupakan habitat berkembangbiakan jamur yang memiliki sumber nutrisi pada jamur.

Ordo Polyporales dan Famili Polyporaceae merupakan jenis jamur Basidiomycota selanjutnya, adapun spesiesnya meliputi *Lentinus strigosus*, *Pycnoporus sanguineus* dan *Lentinus* sp. Jamur yang

berasal dari famili Polyporaceae mempunyai karakteristik yang umumnya berbentuk setengah lingkaran atau seperti kipas, mempunyai tekstur garis melingkar di badan buah dan mempunyai warna yang kentara. Tanpa tangkai sehingga jamur ini menempel di pohon yang telah lapuk atau yang telah mati. Famili dari jamur Polyporaceae berstruktur keras berkayu dan mempunyai badan buah yang tidak kecil seperti kipas yang bisa berumur beberapa tahun sehingga famili ini mempunyai kemampuan beradaptasi yang bagus di setiap lokasi dengan ketinggian yang bervariasi dan kelembaban yang tinggi. Jamur ini juga membuat buluh-buluh (pori) atau himenofora yang didapat disaksikan di luar seperti lubang-lubang (Tjitrosoepomo, 2009). Hal ini diperkuat kembali dalam penelitian (Tambaru, 2016) jamur dari Famili Polyporaceae mempunyai ciri-ciri badan buah kayak kipas, himenifora adalah buluh-buluh (pori) yang bisa diperhatikan dari luar berupa lubang-lubang. Badan buah mempunyai umur 1 tahun setiap kali membuat lapisan-lapisan hemifora. Beberapa hidup saprofit, badan buah setengah lingkaran, dominan ditemukan di kayu lapuk.

Berdasarkan literatur dan informasi dari sebagian masyarakat sekitar pemanfaatan jamur Basidiomycota, umumnya dipakai untuk obat-obatan serta bahan makanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Parjimo, 2007), sebagian spesies jamur sudah banyak dipakai oleh masyarakat sebagai bahan obat-obatan modern maupun tradisional dan sumber bahan makanan. Sebagai contoh jamur Basidiomycota yang dipakai oleh masyarakat yaitu jamur kuping, *Auricullaria polytricha*. Spesies ini biasa dipakai oleh masyarakat sebagai bahan nutrisi untuk dimakan karena mempunyai rasa yang enak. Hal ini berdasarkan nutrisi yang sangat tinggi yang terdapat pada jamur kuping, dengan komposisi: 19,8% serat, 351 mg kalori, 89,1% air, 4,2% protein, 2,8% karbohidrat, dan 5,3% lemak (Muchroji, 2008).

A. Indeks Keanekaragaman (H'), Kemerataan (E), Kekayaan Jenis (R), Dominasi (C)

Berdasarkan hasil penelitian jamur yang didapatkan seperti pada tabel 4.1, kemudian data tersebut dibuat sebagai dasar dalam

menentukan nilai indeks Keanekaragaman (H'), Kemerataan (E), Kekayaan Jenis (R), Dominasi (C), seperti pada tabel berikut

1. Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan

Table 3 Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Jamur di Hutan Wangkung

| Stasiun | Nama Spesies | Jumlah | H' | E |
|---------|-------------------------------|------------------|--------------|--------------|
| I | <i>Auricularia polytricha</i> | 18 | 1,520 | 0.944 |
| | <i>Lentinus strigosus</i> | 13 | | |
| | <i>Trametes versicolor</i> | 15 | | |
| | <i>Pycnoporus sanguineus</i> | 18 | | |
| | <i>Lentinus sp</i> | 4 | | |
| | Total | 68 | | |
| II | <i>Auricularia polytricha</i> | 20 | 1,503 | 0.934 |
| | <i>Lentinus strigosus</i> | 11 | | |
| | <i>Trametes versicolor</i> | 15 | | |
| | <i>Pycnoporus sanguineus</i> | 10 | | |
| | <i>Lentinus sp</i> | 4 | | |
| | Total | 60 | | |
| III | <i>Auricularia polytricha</i> | 23 | 1,559 | 0.969 |
| | <i>Lentinus strigosus</i> | 15 | | |
| | <i>Trametes versicolor</i> | 10 | | |
| | <i>Pycnoporus sanguineus</i> | 10 | | |
| | <i>Lentinus sp</i> | 15 | | |
| | Total | 73 | | |
| IV | <i>Auricularia polytricha</i> | 27 | 1,536 | 0.954 |
| | <i>Lentinus strigosus</i> | 14 | | |
| | <i>Trametes versicolor</i> | 14 | | |
| | <i>Pycnoporus sanguineus</i> | 17 | | |
| | <i>Lentinus sp</i> | 8 | | |
| | Total | 80 | | |
| V | <i>Auricularia polytricha</i> | 16 | 1,547 | 0.961 |
| | <i>Lentinus strigosus</i> | 21 | | |
| | <i>Trametes versicolor</i> | 16 | | |
| | <i>Pycnoporus sanguineus</i> | 15 | | |
| | <i>Lentinus sp</i> | 6 | | |
| | Total | 74 | | |
| | | Rata-Rata | 1,533 | 0,952 |

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai indeks keanekaragaman (H') dari lima stasiun penelitian bernilai 1,533. Berdasarkan indeks Shanon-Wiener kriteria dibagi menjadi tiga meliputi $H' < 1$ berarti Keanekaragaman jenis rendah, $1 < H' < 3$ maka dikelompokkan sedang dan $H' > 3$ maka dikelompokkan tinggi (Ismawan, 2015). Dari nilai tersebut sehingga tingkat keanekaragaman jamur di hutan Wangkung berada di kategori sedang. Berdasarkan Indeks Kemerataan (E) dari lima stasiun pengamatan yang ada bisa dikategorikan bahwa penyebaran jamur di lokasi hutan ini termasuk stabil, berdasarkan klasifikasi oleh Krebs (1986) dalam penelitian (Ismawan, 2015) yang menyatakan bahwa jika nilai indeks semakin mendekati nilai 1 maka penyebaran tergolong semakin stabil.

2. Indeks Kekayaan (R)

Table 4 Indeks Kekayaan Jamur Di Kawasan Hutan Wangkung

| Nama Spesies | Stasiun | | | | | Rata Rata |
|-------------------------------|---------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | I | II | III | IV | V | |
| <i>Auricularia polytricha</i> | 4,029 | 4,641 | 5,128 | 5,933 | 3,485 | 3,869 |
| <i>Lentinus strigosus</i> | 2,844 | 2,442 | 3,263 | 2,967 | 4,647 | 3,233 |
| <i>Trametes versicolor</i> | 3,318 | 3,419 | 2,098 | 2,967 | 3,485 | 3,057 |
| <i>Pycnoporus sanguineus</i> | 4,029 | 2,198 | 2,098 | 3,651 | 3,253 | 2,538 |
| <i>Lentinus sp</i> | 0,711 | 0,733 | 3,263 | 1,597 | 1,162 | 1,493 |

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4 Tersebut menunjukkan bahwa dimana rata-rata nilai indeks kekayaan jenis setiap spesies dari lima stasiun ditemukan informasi kalau *Auricularia polytricha* mempunyai nilai indeks paling tinggi dari kelima spesies yang didapatkan yaitu bernilai 3,869 yang memperlihatkan tingkat kekayaan yang tinggi dan diikuti oleh *Lentinus strigosus* (3,233) diposisi kedua, *Trametes versicolor* (3,057) diposisi ketiga, *Pycnoporus sanguineus* (2,538) diposisi keempat, yang semuanya tergolong tingkat kekayaan sedang, kecuali *Lentinus sp* (1,493) yang tergolong tingkat kekayaan rendah karena memang jumlahnya paling sedikit ditemukan. Hal tersebut sesuai dengan pengkategorian dari Margalef (1958) dalam Ismawan dkk (2015) yang menyatakan bahwa apabila nilai indeks kekayaan (R)<2,5 maka dikelompokkan rendah dan jika R>2,5 dan R<4 maka dikelompokkan sedang, sedangkan jika R>4 maka dikelompokkan tinggi.

3. Indeks Dominasi (C)

Table 5 Indeks Dominasi Jamur Di Kawasan Hutan Wangkung

| Nama Spesies | Stasiun | | | | | Rata-Rata |
|-------------------------------|---------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | I | II | III | IV | V | |
| <i>Auricularia polytricha</i> | 0.070 | 0.111 | 0.099 | 0.114 | 0.047 | 0.074 |
| <i>Lentinus strigosus</i> | 0.037 | 0.034 | 0.042 | 0.031 | 0.081 | 0.037 |
| <i>Trametes versicolor</i> | 0.049 | 0.028 | 0.019 | 0.031 | 0.047 | 0.029 |
| <i>Pycnoporus sanguineus</i> | 0.070 | 0.028 | 0.019 | 0.045 | 0.041 | 0.034 |
| <i>Lentinus sp</i> | 0.003 | 0.004 | 0.042 | 0.010 | 0.007 | 0.011 |

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Indeks dominasi, hasil rata-rata dari seluruh stasiun sesuai pada tabel 4.5 maka dapat dilihat bahwa nilai indeks dominasi yang tertinggi dengan nilai indeks 0.074 adalah *Auricularia polytricha* sedangkan dengan nilai indeks dominasi terendah sebesar 0,011 adalah *Lentinus sp*, hal ini menunjukkan jika di lokasi hutan Wangkung jamur makroskopis yang paling banyak ditemukan adalah *Auricularia*

polytricha, hal ini penting untuk diketahui dikarenakan jamur jenis ini mempunyai omset jual yang tinggi disebabkan jamur ini bisa di makan oleh manusia (Yuliawati, 2016) dan tidak mustahil, apabila dikelola dan dikembangkan serta mendapat perhatian yang baik, maka jamur bisa menjadi alternatif usaha yang menguntungkan.

Pembahasan

Dalam proses pengidentifikasian terhadap jamur yang ditemukan, peneliti menggunakan panduan pengenalan jamur yang dapat diakses melalui laman:

<https://singapore.biodiversity.online/taxon/Fungi>,
<https://ukrbin.com/index.php?id=115782>,
www.mushroomexpert.com

Deskripsi Jamur

1. *Auricularia polytricha*



Gambar 3 *Auricularia polytricha*

Auricularia polytricha merupakan jamur yang mempunyai tudung yang bentuknya kayak daun telinga, bentuknya kenyal dan memiliki warna tudung coklat pekat, permukaan tudungnya halus, jamur ini mempunyai badan buah yang seperti gelatin atau kenyal apabila dalam kondisi segar dan menjadi keras kayak tulang jika kering, tubuh buahnya melebar berbentuk kayak mangkuk atau terkadang kayak kuping, permukaan badan buah halus dan mengkilap. Bagian tepinya menempel dipohon yang telah mati atau masih lembab. Jamur ini mempunyai diameter yang biasanya 2-15 cm, tidak memiliki tangkai dan akar. Tempat hidup jamur ini biasanya tumbuh di kayu yang telah lapuk.

Klasifikasi:

Regnum : Fungi

Divisio : Basidiomycota

Classis : Agaricomycetes

Ordo : Auriculariales

Famili : Auriculariaceae

Genus : *Auricularia*

Species : *Auricularia polytricha*

2. *Lentinus strigosus*



Gambar 4 *Lentinus strigosus*

Lentinus strigosus adalah jamur mempunyai bentuk tudung kayak corong, warna merah keunguan ditudungnya. Dibagian permukaan tudungnya ditemukan bulu bulu yang warna putih panjang. Mempunyai badan buah, badan buahnya bertekstur kayak corong, permukaan badan buahnya berbutir sangat halus. Bentuk pelekatannya esentrik di batang pohon yang telah lapuk atau telah mati. Mempunyai diameternya 3-17 cm, mempunyai tangkai dan akar, biasanya didapatkan di pohon atau

kayu yang telah mati.

Klasifikasi:

Regnum : Fungi

Divisio : Basidiomycota

Classis : Agaricomycetes

Ordo : Polyporales

Famili : Polyporaceae

Genus : Lentinus

Species : *Lentinus strigosus*

3. *Trametes versicolor*



Gambar 5 *Trametes versicolor*

Trametes versicolor merupakan jamur yang mempunyai tekstur tudungnya kayak kipas, warna coklat muda ditudungnya, bergelombang dipermukaan tudungnya. Badan buahnya berbentuk kayak kipas, permukaan badan buahnya memiliki garis. Bagian tepinya menempel di pohon yang telah lapuk atau mati. Jamur ini memiliki diameter sekitar 6 cm dengan bertekstur keras. Jamur ini tidak mempunyai tangkai meskipun akar dari jamur ini bersifat rhizoid. Spesies jamur *Trametes versicolor* pada umumnya berkembangbiak secara berkoloni di kayu yang telah mati.

Klasifikasi:

Regnum : Fungi

Divisio : Basidiomycota

Classis : Agaricomycetes

Ordo : Agaricales

Famili : Marasmiaceae

Genus : *Trametes*

Species : *Trametes versicolor*

4. *Pycnoporus sanguineus*



Gambar 6 *Pycnoporus sanguineus*

Pycnoporus sanguineus merupakan jenis jamur yang berwarna orange kekuningan di tudungnya, tudungnya berbentuk kayak kipas. Berlekuk pada permukaan tudungnya, mempunyai daging buah

agak keras dan badan buah yang duduk. Badan buah berbentuk kayak kipas. Mengkilap dipermukaan badan buahnya, bagian tepinya menempel di kayu maupun pohon yang telah mati. Jamur ini mempunyai diameter badan sekitar 4-5 cm. Mempunyai tangkai dan akar. Jamur ini merupakan spesies yang beracun, sehingga tidak bisa di makan oleh manusia. Habitat jamur ini berkembangbiak di kayu yang mati.

Klasifikasi:

Regnum : Fungi
Divisio : Basidiomycota
Classis : Agaricomycetes
Ordo : Polyporales
Famili : Polyporaceae
Genus : *Pycnopus*
Species : *Pycnopus sanguineus*

5. *Lentinus* sp



Gambar 7 *Lentinus* sp

Jamur ini umumnya mempunyai bentuk tudungnya berlubang dibagian tengahnya. Tudungnya berbentuk kayak payung dan tepinya berlekuk, putih kecoklatan warna ditudungnya. Tudungnya mempunyai permukaan yang halus. Mempunyai badan buah, badan buah menyerupai bentuk obor dengan rongga. Permukaan badan buah bersisik kasar. Bentuk pelekatnya esentrik di kayu yang telah lapuk. Jamur ini mempunyai diameter sekitar 2-5 cm, mempunyai tangkai dan akar. Jamur ini tidak boleh dimakan manusia. Jamur ini berkembangbiak di kayu mati.

Klasifikasi:

Regnum : Fungi
Divisio : Basidiomycota
Classis : Agaricomycetes
Ordo : Polyporales
Famili : Polyporaceae
Genus : *Lentinus*
Species : *Lentinus* sp

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan saat melakukan penelitian terdapat 5 macam jamur makroskopis yang ditemukan pada lokasi Hutan Wangkung Kecamatan Ndeso Kabupaten Manggarai Barat meliputi:

Auricularia polytricha, *Lentinus strigosus*, *Trametes versicolor*, *Pycnopus sanguineus*, *Lentinus* sp. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan data bahwa jamur yang jumlahnya paling mendominasi di lokasi hutan Wangkung adalah *Auricularia polytricha*.

Berdasarkan analisis perhitungan indeks

keanekaragaman kategori sedang sebanyak 1,533. Adapun nilai indeks kemerataan berada pada kategori penyebaran jenis struktur komunitasnya stabil atau baik sebanyak 0,952. Sedangkan nilai rata-rata indeks tingkat kekayaan jenisnya berada pada kategori sedang sebesar 3,869. Adapun di stasiun 1 dengan nilai indeks dominasi sebesar 0,070 didominasi oleh jamur *Auricularia polytricha* dan *Pycnoporus sanguineus*. Nilai indeks dominasi sebesar 0,111 didominasi oleh jamur *Auricularia polytricha* di stasiun 2. Di stasiun 3 dengan nilai indeks dominasi sebesar 0,099 didominasi oleh jamur *Auricularia polytricha*. Adapun di stasiun 4 jamur yang mendominasi dengan nilai indeks dominasi sebesar 0,114 adalah *Auricularia polytricha*. Sedangkan jamur dengan nilai indeks dominasi sebesar 0,081 didominasi oleh *Lentinus strigosus* di stasiun 5.

DAFTAR RUJUKAN

- Darwis, dkk. (2011). Inventarisasi Jamur yang dapat Dikonsumsi dan Beracun yang Terdapat di Hutan dan Sekita Desa Tanjung Kemuning Kaur Bengkulu. *Jurnal Konservasi hayati*. 7 (2). 1-8.
- Handayani, Pitri. (2021). Identifikasi Jamur Makroskopis di Hutan Sekunder Desa Talentam Kabupaten Merangin. *Biocolony: Jurnal Pendidikan Biologi dan Biosains* Vol.4 (2) : 66-75.
- Hanifa Milawati Siti, Roza Rita Afdhala, Salsabila Sari. (2022). Keanekaragaman Jamur Mikroskopis Di Kawasan Ekowisata Sarah Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biotik* Vol.10 (2) : Oktober.
- Hasanuddin. (2014). Jenis Jamur Kayu Makroskopis Sebagai Media Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biotik* Vol.2 (1) : 1-76.
- Ismawan, dkk. (2015). Kelimpahan dan Keanekaragaman Burung Di Preval Taman Nasional Kutai Kalimantan Timur. *Jurnal Online UM*. <https://doi.org/10.1002/ijpg.272>.
- KPLH Manggarai. (2015). Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang. Makalah disajikan dalam *Seminar Hutan Lindung VI*, Ruteng 7-9 Agustus.
- Muchroji, Cahyana. (2008). *Budidaya Jamur Kuping*. Depok: Penebar Swadaya.
- Noverita, Dennys Perdana Armanda, Ikhsan Matondang. (2019). Keanekaragaman dan Potensi Jamur Makro Dikawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling (Smbbrbb) Provinsi Riau, Sumatera . *Jurnal Prolife* Vol. 6 (1) 2019.
- Parjimo, Andokoko, A. (2007). *Budidaya Jamur*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Priskila, Hana Artuti, Ratna Herawatiningsih. (2018). Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis Di Kawasan Hutan Sekunder Areal Iuphhk-Hti Pt. Bhatara Alam Lestari kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari* Vol.6 (3) : 569-582
- Tambaru, Elis. (2016). Jenis-Jenis Jamur Basidiomycetes Famili Polyporaceae Di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Bengo-Bengo Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar* Vol.1 No.1 2016.
- The Biodiversity of Singapore. <https://singapore.biodiversiy.online/taxo n/Fungi>. Diakses tanggal 20 Februari 2023.
- Tjitrosoepomo, G. (2009). Taksonomi Tumbuhan. Gajah Mada. Yogyakarta: University press.
- Ukarainian Biodiversity Information Network. <https://ukrbn.com/index.php?id=115782>. Diakses tanggal 21 Februari 2023.
- Yuliatwati. (2016). *Pasti Untung Dari Budidaya Jamur*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Yunida. (2014). Inventarisasi Jamur Di Gunung Senujuh Kabupaten Sambas dan Implementasinya dalam Pembuatan Flash Card. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol.3 No.10 2014.

